

# **GAYA BAHASA PADA TEKS FANTASI SISWA SMP MUHAMMADIYAH 1 GENTENG KELAS VII**

**Ananta Vesa Alia<sup>1</sup>, Itznaniyah Umie Murniatie<sup>2</sup>, Ari Ambarwati<sup>3</sup>**

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,  
Universitas Islam Malang

[anantavesa@gmail.com](mailto:anantavesa@gmail.com)<sup>1</sup>, [itznaniyahmurniatie@unisma.ac.id](mailto:itznaniyahmurniatie@unisma.ac.id)<sup>2</sup>, [ariati@unisma.ac.id](mailto:ariati@unisma.ac.id)<sup>3</sup>

**Abstrak:** Pembelajaran menulis teks fantasi menuntut kemampuan siswa dalam menggunakan gaya bahasa untuk membangun suasana imajinatif. Namun, penggunaan majas dan pemilihan diksi siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 1 Genteng masih menunjukkan variasi dan belum sepenuhnya optimal. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penggunaan majas dan karakteristik pemilihan diksi dalam teks fantasi siswa. Kesenjangan penelitian terletak pada kecenderungan studi sebelumnya yang hanya mengkaji satu aspek, seperti majas atau struktur teks saja. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis terpadu antara majas dan diksi dalam teks fantasi siswa SMP. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Sumber data berupa 22 teks fantasi karya siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 1 Genteng yang ditulis dalam kegiatan pembelajaran. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, sedangkan teknik analisis data menggunakan analisis isi dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan gaya bahasa dalam teks fantasi siswa cukup beragam. Ditemukan penggunaan majas personifikasi sebanyak 12 data, majas hiperbola sebanyak 16 data, majas metafora sebanyak 7 data, majas simile sebanyak 4 data, dan majas repetisi sebanyak 3 data. Selain itu, ditemukan pula penggunaan diksi fantasi sebanyak 22 data yang menunjukkan upaya siswa dalam membangun suasana imajinatif dalam cerita. Pembahasan menunjukkan bahwa hiperbola dan personifikasi dominan digunakan untuk membangun suasana dramatis, sementara diksi konotatif dan imajinatif membantu menghidupkan latar dan tokoh, meskipun masih ditemukan ketidaktepatan penggunaan. Penelitian ini berimplikasi pada perlunya pembelajaran yang lebih terarah dalam melatih penggunaan gaya bahasa. Kelemahan penelitian ini terletak pada keterbatasan subjek yang hanya melibatkan satu kelas sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan.

**Kata kunci:** gaya bahasa, majas, diksi fantasi, teks fantasi, keterampilan menulis siswa.

## PENDAHULUAN

Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai media ekspresi dan imajinasi yang memungkinkan penulis menyampaikan gagasan secara kreatif (Rahmawati & Ambarwati, 2025). Dalam konteks pendidikan, keterampilan menulis menuntut penguasaan kosakata, struktur, serta ketepatan gaya bahasa agar gagasan dapat tersampaikan secara efektif dan estetis (Murniatie & Busri, 2021). Salah satu bentuk pembelajaran menulis di tingkat SMP adalah teks fantasi, yang mendorong siswa membangun dunia rekaan melalui unsur keajaiban, tokoh supranatural, serta peristiwa di luar realitas. Dalam genre ini, keberhasilan teks tidak hanya ditentukan oleh kelengkapan struktur naratif, tetapi juga oleh kemampuan siswa memanfaatkan gaya bahasa untuk menciptakan suasana imajinatif yang meyakinkan.

Gaya bahasa dalam teks fantasi mencakup pemilihan diksi serta penggunaan majas yang berfungsi memperkuat imaji, konflik, dan karakter tokoh. Secara teoretis, gaya bahasa dipahami sebagai sistem kebahasaan yang bekerja pada ranah leksikal, sintaktis, dan figuratif (Auliyah & Ramadhan, 2024). Dalam praktik pembelajaran, penggunaan majas seperti metafora, personifikasi, hiperbola, dan simile, serta pemilihan diksi bernuansa konotatif dan imajinatif menjadi indikator penting kualitas teks fantasi siswa. Namun, penelitian terdahulu cenderung hanya memusatkan perhatian pada satu aspek, misalnya penggunaan majas saja (Auliyah & Ramadhan, 2024) atau struktur teks berdasarkan gaya belajar (Maidah & Zulaeha, 2025), sehingga belum memberikan gambaran terpadu mengenai hubungan antara diksi dan majas dalam membangun dunia fantasi siswa.

Kesenjangan tersebut menunjukkan perlunya kajian yang mengintegrasikan analisis majas dan diksi secara bersamaan dalam teks fantasi siswa. Secara empiris, hasil observasi awal di SMP Muhammadiyah 1 Genteng menunjukkan bahwa penggunaan gaya bahasa siswa masih terbatas, kurang bervariasi, dan belum sepenuhnya tepat sesuai konteks cerita. Majas kerap digunakan tanpa fungsi estetis yang jelas, sedangkan diksi imajinatif belum dimanfaatkan secara optimal untuk membangun suasana magis. Kondisi ini berdampak pada kurang kuatnya karakteristik fantasi dalam teks yang dihasilkan siswa.

Secara ilmiah, penelitian mengenai gaya bahasa pada teks fantasi siswa penting untuk memperkuat kajian stilistika dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi dasar evaluasi dan pengembangan strategi pembelajaran menulis kreatif yang lebih terarah. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis kecenderungan penggunaan majas serta mendeskripsikan karakteristik pemilihan diksi dalam teks fantasi siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 1 Genteng.

Penelitian ini berkontribusi terhadap pengembangan ilmu kebahasaan, khususnya dalam bidang stilistika terapan pada pembelajaran menulis di tingkat SMP. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang memisahkan analisis kebahasaan dan struktur teks, artikel ini mengkaji majas dan diksi secara terpadu sehingga dapat menunjukkan bagaimana kedua unsur tersebut bekerja bersama dalam membangun teks fantasi yang imajinatif. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya melengkapi kajian terdahulu, tetapi juga memberikan dasar empiris bagi pengembangan model pembelajaran teks fantasi yang lebih efektif dan kontekstual.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif dan metode analisis isi. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami secara mendalam penggunaan gaya bahasa dalam teks fantasi siswa, khususnya aspek diksi dan majas, yang bersifat kontekstual dan tidak dapat diukur secara kuantitatif. Pendekatan ini memungkinkan interpretasi menyeluruh terhadap pola linguistik serta ekspresi imajinatif yang muncul dalam teks (Azmi dkk., 2023). Jenis deskriptif digunakan untuk memaparkan fenomena kebahasaan secara sistematis sesuai karakteristik data yang ditemukan di lapangan. Analisis isi diterapkan karena penelitian berfokus pada pemeriksaan sistematis terhadap konten teks guna mengidentifikasi dan mengkategorikan unsur kebahasaan seperti diksi dan majas (Mariani & Tamsin, 2024).

Penelitian dilaksanakan di SMP Muhammadiyah 1 Genteng pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan akademis bahwa sekolah tersebut telah menerapkan pembelajaran teks fantasi pada kelas VII serta memiliki data autentik berupa karya tulis siswa yang relevan dengan fokus penelitian. Selain itu, berdasarkan informasi guru, analisis khusus mengenai gaya bahasa dalam teks fantasi siswa belum pernah dilakukan sebelumnya sehingga lokasi ini dinilai representatif

untuk menggambarkan kemampuan berbahasa kreatif siswa dalam konteks pembelajaran.

Populasi penelitian adalah seluruh teks fantasi yang ditulis siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 1 Genteng. Sampel penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan data secara sengaja berdasarkan kesesuaian dengan tujuan penelitian. Sampel yang dianalisis berjumlah 22 teks fantasi karya siswa kelas VII. Penentuan jumlah tersebut didasarkan pada ketersediaan data autentik yang dihasilkan dalam kegiatan pembelajaran serta pertimbangan keterwakilan variasi kemampuan siswa yang heterogen. Dengan jumlah tersebut, data dianggap memadai untuk menggambarkan pola penggunaan diksi dan majas secara mendalam dalam kerangka penelitian kualitatif.

Instrumen penelitian meliputi lembar analisis teks dan pedoman wawancara. Lembar analisis digunakan untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan penggunaan majas meliputi metafora, simile, personifikasi, hiperbola, dan repetisi serta karakteristik diksi fantasi. Pedoman wawancara digunakan untuk memperoleh informasi pendukung mengenai proses pembelajaran dan kesadaran siswa dalam menggunakan gaya bahasa. Instrumen disusun berdasarkan indikator penelitian dan mengacu pada prinsip bahwa instrumen merupakan alat untuk mengukur fenomena secara sistematis agar data yang diperoleh relevan dengan tujuan penelitian. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan data teks, hasil wawancara, dan hasil observasi kelas.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi sebagai metode utama, yakni menghimpun dan menelaah teks fantasi siswa dari arsip guru Bahasa Indonesia. Data pendukung diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur dengan guru dan siswa serta observasi pembelajaran untuk memahami konteks penggunaan gaya bahasa. Seluruh data dianalisis secara manual melalui tahapan reduksi data, pengodean, pengelompokan berdasarkan kategori diksi dan majas, penyajian data, serta penarikan simpulan. Proses analisis dilakukan secara interpretatif tanpa menggunakan perangkat lunak statistik, karena fokus penelitian adalah pemaknaan mendalam terhadap fenomena kebahasaan. Pendekatan ini memungkinkan identifikasi pola penggunaan gaya bahasa serta penafsiran fungsinya dalam membangun teks fantasi siswa secara komprehensif.

| Rumusan Masalah                                                                                                                                                                                                                          | Jenis Data                                                                                                                    | Sumber Data                                                | Teknik Pengumpulan Data                           | Instrument                                          |
|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------|-----------------------------------------------------|
| 1. Penggunaan majas oleh siswa dalam membangun gaya bahasa pada teks fantasi siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 1 Genteng.<br>2. Karakteristik pemilihan diksi fantasi oleh siswa dalam teks fantasi kelas VII SMP Muhammadiyah 1 Genteng. | Data kualitatif berupa kalimat yang mengandung majas metafora, personifikasi, hiperbola, simile, repetisi, dan diksi fantasi. | 22 teks fantasi siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 1 Genteng | Dokumentasi (analisis teks), observasi, wawancara | Lembar analisis majas, diksi, dan pedoman wawancara |

**Tabel 1: Metode Penelitian**

Analisis dalam penelitian ini dilakukan dengan kualitatif deskriptif untuk memberikan gambaran mengenai penggunaan gaya bahasa dalam teks fantasi. Tahapan analisis data dilakukan melalui tiga langkah utama. Pertama, reduksi data, yaitu menyeleksi dan memfokuskan data yang relevan dengan penelitian dengan cara membaca seluruh teks fantasi, menandai unsur diksi dan majas, serta mentranskripsi dan memilih bagian wawancara yang sesuai dengan fokus kajian. Kedua, kategorisasi dan pengodean data, yakni mengelompokkan data majas dan diksi berdasarkan indikator penelitian serta memberi kode (MP, MM, MS, MH, MR, DF), sementara data wawancara dikelompokkan secara tematik. Ketiga, penafsiran data, yaitu mendeskripsikan dan menginterpretasikan temuan berdasarkan hasil kategorisasi serta melakukan triangulasi dengan data wawancara dan observasi untuk memperkuat keabsahan hasil penelitian.

## **HASIL PENELITIAN**

### **Penggunaan Majas Oleh Siswa Dalam Membangun Gaya Bahasa Pada Teks Fantasi Siswa Kelas VII SMP Muhammadiyah 1 Genteng.**

| Jenis Majas   | Kode Data | Jumlah Data Yang Ditemukan | Keterangan Umum Penggunaan                                         |
|---------------|-----------|----------------------------|--------------------------------------------------------------------|
| Personifikasi | MP        | 12                         | Menghidupkan benda mati dan suasana untuk memperkuat imaji cerita. |
| Hiperbola     | MH        | 16                         | Menegaskan konflik dan kekuatan tokoh secara dramatis              |

|          |    |   |                                                               |
|----------|----|---|---------------------------------------------------------------|
| Metafora | MM | 7 | Membandingkan secara langsung untuk memperkuat makna simbolik |
| Simile   | MS | 4 | Membandingkan secara eksplisit menggunakan kata pembandingan  |
| Repetisi | MR | 3 | Menegaskan suasana atau kondisi melalui pengulangan           |

***Tabel 2: Hasil Analisis Penggunaan Majas***

Berdasarkan hasil analisis terhadap 22 teks cerita fantasi, ditemukan bahwa penggunaan majas sangat dominan dan berperan penting dalam membangun suasana, karakter tokoh, serta dunia imajinatif yang menjadi ciri utama genre fantasi. Jenis majas yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi majas personifikasi, majas hiperbola, majas metafora, majas simile, dan majas repetisi.

Majas hiperbola merupakan gaya bahasa yang mengandung pernyataan berlebihan dengan membesar- besarkan sesuatu (Kraf, 2019 dalam Mesra dkk., 2025). Majas ini digunakan untuk melebih-lebihkan suatu keadaan atau peristiwa atau kekuatan tokoh, seperti penggambaran kekuatan naga yang mampu menghancurkan kerajaan atau gelombang laut yang digambarkan seolah-olah menelan segalanya. Hiperbola dalam teks fantasi tidak bertujuan menggambarkan realitas secara logis, melainkan untuk mempertegas kesan heroik, dramatis, dan menegangkan yang menjadi ciri khas cerita fantasi,

Dalam analisis penelitian ini lebih banyak ditemukan majas hiperbola ditemukan 16 majas hiperbola, dominasi hiperbola menunjukkan bahwa siswa cenderung membangun efek dramatis, heroik, dan menegangkan dalam teks fantasi yang mereka tulis. Penggunaan ungkapan yang dilebih-lebihkan seperti kekuatan tokoh yang mampu menghancurkan kerajaan atau cahaya sihir yang menerangi seluruh dunia mencerminkan karakteristik utama teks fantasi yang tidak terikat pada realitas logis. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian (Elsa, 2022) Antologi teks cerita fantasi *Fantasy Fiesta 2011* menemukan bahwa majas hiperbola lebih banyak digunakan daripada majas personifikasi karena karakteristik teks cerita fantasi yang bersifat fiksi atau tidak nyata serta ide ceritanya yang terbuka terhadap daya khayal penulis. Hal ini menyebabkan

majas hiperbola sengaja dibuat berlebih-lebihan untuk memberikan kesan dramatis kepada pembaca

Namun demikian, terdapat penelitian lain yang menunjukkan hasil berbeda. Pada temuan (Arum dkk., 2025) Dalam penelitian mengenai *kumpulan cerpen Arum Manis* karya Teguh Affandi ditemukan bahwa jumlah penggunaan majas personifikasi jauh lebih banyak daripada hiperbola dalam karya tersebut. Penelitian lain juga membahas pada (Lintang, 2025) Penelitian ini menggunakan pendekatan stilistika untuk membahas metafora dan hiperbola dalam novel *Laskar Pelangi*. Hasilnya menunjukkan bahwa *metafora* sering digunakan untuk menggambarkan karakter, perjuangan sosial, dan kritik halus dalam cerita

Majas personifikasi adalah majas yang melukiskan suatu benda dengan memberikan sifat-sifat manusia pada benda-benda mati seolah-olah mempunyai sifat seperti manusia atau benda hidup (Rezeki, 2021). Contohnya adalah penggambaran laut yang “*menyimpan rahasia*” atau bayangan yang “*membisikkan janji*”. Penggunaan majas ini berfungsi untuk memperkuat nuansa magis dan mistis dalam cerita fantasi serta menumbuhkan keterikatan emosional pembaca terhadap latar dan lingkungan cerita, personifikasi muncul dominan dalam cerita fantasi siswa untuk menghidupkan latar, suasana, dan benda mati, serta memperkuat kesan mistis dan imajinatif (Nike, 2022).

Dalam analisis penelitian ini ditemukan 12 data yang menggunakan majas personifikasi, temuan ini sejalan dengan penelitian (Nawastuti, 2008) menunjukkan bahwa personifikasi merupakan salah satu majas yang paling dominan digunakan karena membantu menghidupkan benda mati dengan sifat manusia sehingga atmosfer cerita menjadi lebih kuat dan menarik.

Akan tetapi, hasil ini berbeda dengan penelitian (Hendrisman, 2022) yang menemukan bahwa penelitian ini tentang kemampuan siswa menulis cerpen, ditemukan bahwa gaya bahasa yang sering digunakan adalah hiperbola (10 kali) sedangkan personifikasi hanya 3 kali. Ini menunjukkan dominasi hiperbola dibanding personifikasi dalam teks cerpen siswa. Selain itu, penelitian lain juga membahas pada (Mitariadi dkk., 2018) Penelitian ini menganalisis penggunaan majas perbandingan dalam novel *Sebening Syahadat* menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan

bahwa metafora lebih dominan dibandingkan dalam novel tersebut. dominasi metafora digunakan untuk memperkuat makna simbolik, memperdalam tema religius, serta memberikan kesan emosional yang lebih kuat dalam narasi cerita.

Metafora digunakan untuk menyampaikan makna secara tidak langsung dengan membandingkan dua hal yang memiliki kesamaan sifat. Menurut (Kraf 1997:138 dalam Prayogi, 2020) metafora adalah salah satu gaya bahasa yang menggunakan analogi dengan membandingkan dua hal dalam bentuk yang sangat singkat dan menghilangkan kata-kata bagaikan, seperti, atau laksana. Misalnya, bayangan yang digambarkan sebagai bagian dari diri tokoh digunakan untuk merepresentasikan konflik batin atau emosi terpendam. Penggunaan metafora memperkaya makna cerita dan memberikan kedalaman psikologis pada tokoh, penjelasan tersebut sejalan dengan penelitian sebelumnya, yang membahas tentang metafora berfungsi memberi kedalaman makna dan menggambarkan kondisi psikologis tokoh, sekaligus memperkaya ruang naratif cerita. (Indah & Yanuarsih, 2025)

Jumlah majas metafora dalam penelitian ini ditemukan sebanyak 7 data, yang secara kuantitatif lebih sedikit dibanding majas hiperbola dan personifikasi. Kondisi ini selaras dengan penelitian (Rahmawati, 2019) Analisis Gaya Bahasa pada Teks Cerita Fantasi Siswa Kelas VII. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. yang menyatakan hasil penelitian menunjukkan bahwa personifikasi dan hiperbola lebih sering digunakan dalam teks fantasi karena mendukung efek imajinatif, sementara metafora muncul dalam jumlah lebih sedikit.

Pemuan ini berbeda dengan penelitian (Alam dkk., 2024) *Majas Perbandingan dalam Lirik-Lirik Lagu Album Konspirasi Alam Semesta* yang menemukan bahwa metafora cukup dominan dalam dibandingkan majas perbandingan lainnya. Demikian pula penelitian dari (Khansanah, 2025) dalam *Penggunaan Majas Perbandingan Dalam Novel Luka Cita Karya Valerie Patkar* menemukan bahwa metafora adalah majas yang paling sering muncul dibandingkan majas perbandingan lain dalam teks tersebut, memperkuat argumen bahwa metafora cenderung dominan dalam teks naratif sastra tertentu.

Majas simile ditandai dengan penggunaan kata pembandingan, gaya bahasa simile adalah bahasa perumpamaan yang menyamakan satu hal dengan hal lain dengan



mempergunakan kata-kata pembandingan seperti: bagai, bak, seperti, bagaikan dan lain-lain (Pradopo 2012:62 dalam Lestari & Ani, 2012). Teori tersebut sejalan dengan teori Kraf (2009:138) mendefinisikan simile sebagai perbandingan yang eksplisit. Perbandingan yang bersifat eksplisit maksudnya adalah gaya bahasa simile tersebut menyatakan secara langsung untuk menyatakan sesuatu yang dianggap sama dengan hal yang lain. Misalnya mata tokoh yang digambarkan “sebiran langit” atau sisik ikan yang “berkilauan seperti emas”. Simile membantu menghadirkan gambaran visual yang konkret sehingga pembaca lebih mudah membayangkan dunia fantasi yang diciptakan pengarang. Hal ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan, *simile* menggambarkan kondisi, sifat, dan situasi tokoh. Studi menunjukkan bahwa *simile* membantu mengungkapkan karakter tokoh dan *situasi* dalam narasi, sehingga pembaca mendapat gambaran yang lebih kongkret (Lestari & Ani, 2012)

Majas simile ditemukan sebanyak 4 data dalam penelitian ini, dan frekuensinya relatif lebih rendah dibanding majas hiperbola dan personifikasi. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Fahrul, 2025) *Penggunaan Gaya Bahasa Simile, Hiperbola, Dan Personifikasi Dalam Album Lagu Link Karya 阿玲 Ā LÍN*. Dalam teks yang diteliti, majas *simile* hadir lebih sedikit dibandingkan dengan hiperbola dan personifikasi. Hiperbola justru muncul sebagai majas dominan yang lebih sering digunakan untuk menambah estetika dan efek emosional dalam lirik, sementara simile hanya muncul dalam jumlah kecil

Hasil ini berbeda dengan penelitian (Dewi, Nazaruddin, 2018) *Majas dalam Novel Petir karya Dewi Lestari Serta Rancangan Pembelajaran Sastra di SMA*. Dalam penelitian ditemukan bahwa majas simile (39 data) jauh lebih banyak muncul dibanding jenis majas lain seperti metafora (30 data), personifikasi (10 data), dan hiperbola (10 data), sehingga simile menjadi majas yang paling dominan dalam novel tersebut.

Majas repetisi digunakan melalui pengulangan kata atau frasa tertentu, terutama pada bagian dialog atau penegasan nilai moral. Pengulangan tersebut berfungsi untuk menekankan pesan-pesan penting seperti keberanian, kejujuran, dan pengorbanan. Dengan demikian, majas tidak hanya berfungsi sebagai hiasan bahasa, tetapi juga sebagai sarana penyampaian amanat cerita, penjelasan tersebut juga sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan, Majas penegasan, termasuk repetisi, digunakan untuk

menekankan pesan moral seperti kejujuran, keberanian, dan tanggung jawab. Repetisi muncul dalam dialog dan narasi sebagai sarana penguatan makna (Susilawati, 2023).

Temuan majas repetisi dalam penelitian ini sebanyak 3 data, *jumlahnya relatif lebih sedikit* dibanding majas hiperbola (16 data) dan personifikasi (12 data). Hal ini sejalan dengan penelitian (Faulia dkk., 2025) tentang *Analisis Gaya Bahasa Pada Karya Puisi Siswa Kelas 10 SMA Negeri 1 Talamau* yang menunjukkan bahwa pada karya naratif siswa meskipun konteksnya puisi bukan teks fantasi majas repetisi tidak muncul secara dominan dibanding majas lain seperti personifikasi atau metafora. Temuan tersebut menunjukkan bahwa repetisi sering dipilih secara selektif untuk penegasan pesan tertentu, sedangkan majas lain lebih digunakan untuk memperkuat gambaran dan emosi.

Hasil ini berbeda dengan peneliti (Susanti & Mulyani, 2024) *Majas Repetisi Pada Lirik Lagu Karya Panji Sakti Sebagai Alternatif Bahan Ajar Pada Siswa SMA*. yang menemukan bahwa analisis majas repetisi dalam lirik lagu karya Panji Sakti menunjukkan bagaimana pengulangan kata atau frasa sering digunakan untuk menambah kedalaman emosional dan keindahan bahasa dalam teks lagu.

Secara keseluruhan, penggunaan majas dalam teks cerita fantasi siswa menunjukkan variasi yang cukup beragam dengan dominasi hiperbola. Hasil wawancara dengan guru Bahasa Indonesia di SMP Muhammadiyah 1 Genteng menunjukkan bahwa siswa sebenarnya telah memiliki kesadaran untuk menggunakan gaya bahasa dalam menulis teks fantasi. Namun, penggunaan majas tersebut belum maksimal dari segi ketepatan, konsistensi, dan kedalaman makna. Hal ini menyebabkan kualitas estetika dan kekuatan narasi dalam teks fantasi siswa belum sepenuhnya optimal.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis terhadap 22 teks cerita fantasi siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 1 Genteng, ditemukan lima jenis majas yang digunakan dalam membangun gaya bahasa, yaitu hiperbola (16 data), personifikasi (12 data), metafora (7 data), simile (4 data), dan repetisi (3 data). Temuan tersebut menunjukkan bahwa majas hiperbola menjadi bentuk gaya bahasa yang paling dominan digunakan siswa. Dominasi hiperbola mengindikasikan bahwa siswa cenderung membangun efek dramatis, heroik, dan menegangkan dalam cerita, sesuai dengan karakteristik utama teks fantasi yang mengedepankan unsur imajinatif dan peristiwa di luar realitas logis. Penggunaan

personifikasi yang cukup tinggi juga menunjukkan adanya upaya siswa dalam menghidupkan benda mati, latar, dan suasana cerita sehingga dunia fantasi yang dibangun terasa lebih ekspresif dan imajinatif. Sementara itu, metafora dan simile muncul dalam jumlah yang lebih sedikit, yang menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam membangun makna simbolik dan perbandingan eksplisit belum berkembang secara optimal. Repetisi menjadi majas yang paling sedikit digunakan dan umumnya berfungsi sebagai penegasan dalam dialog atau penguatan pesan tertentu dalam cerita. Secara keseluruhan, penggunaan majas dalam teks fantasi siswa telah menunjukkan variasi yang cukup beragam dan mencerminkan karakteristik ekspresif-imajinatif genre fantasi, meskipun dari segi ketepatan, konsistensi, dan kedalaman fungsi stilistika masih memerlukan penguatan. Beberapa majas digunakan secara spontan dan belum sepenuhnya terintegrasi secara fungsional dengan alur, konflik, dan pengembangan karakter, sehingga kekuatan estetika dan kualitas naratif teks belum maksimal.

Implikasi penelitian ini secara teoretis memperkuat kajian stilistika dalam pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya pada aspek penggunaan majas dalam teks fantasi di tingkat SMP. Secara pedagogis, temuan ini mengisyaratkan perlunya strategi pembelajaran yang lebih terarah pada fungsi dan peran majas dalam membangun unsur intrinsik cerita, bukan sekadar pada pengenalan jenis-jenisnya. Guru Bahasa Indonesia disarankan untuk mengembangkan model pembelajaran yang berbasis analisis teks dan revisi bertahap agar siswa mampu memahami keterkaitan antara penggunaan majas dan kekuatan narasi. Bagi siswa, hasil penelitian ini menjadi refleksi bahwa majas bukan hanya hiasan bahasa, melainkan unsur penting yang menentukan daya imajinasi dan estetika cerita. Bagi sekolah, penelitian ini dapat dijadikan dasar dalam penguatan program literasi dan pembelajaran menulis kreatif yang menekankan pengembangan kemampuan stilistika. Sementara itu, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan subjek penelitian atau melakukan studi komparatif antar jenjang pendidikan guna memperoleh gambaran perkembangan kemampuan penggunaan majas secara lebih komprehensif dan mendalam.

#### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Ibu Itsnaniyah Umie Murniatie, M.Pd. dan Ibu Dr. Ari Ambarwati, S.S., M.Pd. selaku pembimbing skripsi dan kepada pihak

yang berkontribusi dalam penelitian ini.

## DAFTAR RUJUKAN

- Alam, K., Karya, S., & Besari, F. *Majas Perbandingan Dalam Lirik-lirik Lagu Album Konspirasi Alam Semesta Karya Fiersa Besari*. 389–395.
- Ani, L. &. (2012). *Gaya Bahasa Simile Dalam Novel Ingkar*. 14(2).
- Anisya, Q., Putri, A., & Lisdayanti, S. (2024). *Gaya Bahasa pada Novel Namaku Alam Karya LeyLa S. Chudori*. 13, 163–175.
- Arum, C., Karya, M., & Affandi, T. (2025). *Gaya Bahasa Perbandingan Dalam Kumpulan Cerpen Arum Manis Karya Teguh Affand*. 14(1).
- Azmi, Hidayat, Husna, Alek, L. (2023). *A discourse analysis of figurative language used in English storytelling on BBC Learning English*. 95.
- Dewi, Nazaruddin, M. (2018). *Majas dalam Novel Petir karya Dewi Lestari Serta Rancangan Pembelajaran Sastra di SMA*. 1–12.
- Elsa, P. (2022). *Analisis Majas Personifikasi Dan Hiperbola Pada Kumpulan Teks Cerita Fantasi Berjudul Fantasy Fiesta 2011 Terbitan Adhika Pustaka Sertai Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMP*.
- Fahrul, F. *Penggunaan Gaya Bahasa Simile, Hiperbola, Dan Personifikasi Dalam Album Lagu Link Karya 阿玲 Ā LÍN. XX(Xx)*.
- Faulia, E., Annisa, T., Hanif, A., & Aprilia, A. (2025). *Analisis Gaya Bahasa Pada Karya Puisi Siswa Kelas 10 SMA Negeri 1 Talamu*. 13(02), 898–904.
- Gorys, K. (n.d.). *Dikis dan Gaya Bahasa*.
- Hendrisman, T. (2022). *Penggunaan Gaya Bahasa Dalam Menulis Cerpen*. 5(3), 166–178.
- Indah, Yanuarsih, L. (2025). *Metafora Bahasa Arsitektur dalam Narasi Novel Hello Karya Pendahuluan*. 5(4), 3249–3259.
- Khansanah, M. (2025). *Penggunaan Majas Perbandingan Dalam Novel Luka Cita*. 4(1), 29–38.
- Lintang, J. (2025). *Metafora Dan Hiperbola Dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata: Kajian Stilistika*. 7, 415–425.
- Maidah & Zulaeha, 2025. (2025). *Struktur Teks Cerita Fantasi.....* 7, 368–387.
- Mariani, T. (2024). *Struktur Dan Diksi Teks Eksplanasi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Sipora*. 8, 42899–42907.
- Mesra, Purba, Eliastuti, Putri, Zahra, Boli, Fatiah, Ba'diah, Daryadi, Pratama, H. (n.d.).

- Analisis Penggunaan Majas Hiperbola dalam Tajuk Rencana Surat Kabar Kompas*. 330–336.
- Mitariadi, B. Z., Ramdhani, M., Mataram, U., Figures, C., The, I., Sebening, N., By, S., & Sinar, D. (2018). *Majas Perbandingan Dalam Novel Sebening Syahadat Karya Diva Sinar Rembulan*. 1, 1–14.
- Murniatie, I. U., & Busri, H. (2021). Pengembangan Bahan Ajar Terampil Menulis Berbasis Project Based Learning Mahasiswa PBSI Universitas Islam Malang. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 7(4), 33.
- Nawastuti, T. O. (2008). *Personifikasi Penggunaan Bahasa Dalam Kumpulan Cerpen “ Aku Kartini Bernyawa Sembilan .”* 47–57.
- Nike, N. (2022). *Penggunaan Gaya Bahasa Dalam Tugas Pembelajaran Keterampilan Menulis Cerita Fantasi Siswa Kelas VII G SMPN 6 Kota Jambi Tahun Ajaran 2021/2022*.
- Prayogi, O. 45 *Mengenal Metafora Dan Metafora Konseptual Iruk Prayogi 1 , Ikmi Nur Oktavianti 2 I*. 45–70.
- Rahmawati & Ambarwati, 2025. *Narasi Kerusakan Lingkungan Dalam Buku Fiksi Jenjang C Dan D Pada Laman Sistem Informasi Perbukuan Indonesia (SIBI): Pendekatan Kajian Ekokritik Sastra Nanda*. 3.
- Ramadhan, A. &. (2024). Gaya Bahasa pada Teks Cerita Fantasi Karya Siswa Kelas VII SMPN 3 Lubuk Basung. *Journal Sains Student Research*, 2(2), 132–141.
- Sendang, R. L. (2021). *Analisis Majas Personifikasi pada Novel Ibuk Karya Iwan Setyawan*. 1(2), 50–59.
- Susanti, K. E., & Mulyani, M. (2024). *Majas repetisi pada lirik lagu karya panji sakti sebagai alternatif bahan ajar pada siswa sma*. 47–58.
- Susilawati, L. (2023). *Jurnal Pendidikan Mutiara Jurnal Pendidikan Mutiara*. 8(1), 17–24.